

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan alam dan keanekaragaman budaya yang membentang dari Sabang sampai Merauke. Keberagaman sumber daya alam yang dimiliki dapat menjadi langkah awal untuk pengembangan pariwisata apabila potensinya dimanfaatkan dengan baik. Pariwisata merupakan salah satu faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, dan mengaktifkan sektor produksi lain dari negara wisata. Pariwisata sering dipandang sebagai sektor yang terkemuka dalam dunia ekonomi karena dapat menanggulangi kemiskinan dan meningkatkan pendapatan negara.

Di dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata yang menyatakan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Wisata menurut UU No.10 tahun 2009 adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Pariwisata merupakan merupakan salah satu sektor yang paling di pandang untuk menggerakkan program dan perekonomian negara dalam rangka menunjang berhasilnya pembangunan nasional, khususnya dalam pengelolaan dan pengembangan wilayah industri, apalagi industri-industri yang ada semakin berkembang dengan pesat mulai dari industri rumah tangga hingga industri yang berskala besar (Santosa, 2015). Maka dari itu sektor pariwisata mempunyai peran yang besar di dalam pembangunan nasional yaitu sebagai penghasil devisa, meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan, memperkokoh persatuan dan kesatuan, serta budaya bangsa.

Aspek pariwisata telah sangat terlihat perkembangannya dalam memberikan nilai kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya bangsa. Salah satu jenis wisata yang saat ini di kembangkan di Indonesia adalah wisata halal atau lebih di kenal dengan istilah Halal tourism. Jenis wisata inilah yang paling diminati bagi wisatawan mancanegara yang ingin mengetahui kebudayaan, kesenian dan segala sesuatu yang dihubungkan dengan adat-istiadat dan kehidupan seni budaya kita. Pariwisata halal adalah bagian dari industri pariwisata yang menyediakan layanan wisatawan dengan merujuk pada aturan-aturan Islam. Parawisata halal ini diperuntukkan bagi wisatawan muslim (ramah muslim) tapi tidak menutup pemanfaatannya bagi wisatawan nonmuslim (Sayekti, 2019). Wisata halal merupakan wisata yang didasarkan pada nilai-nilai syariat Islam World Tourism Organization (WTO) menganjurkan, konsumen wisata halal bukan hanya umat muslim tetapi juga nonmuslim yang ingin menikmati kearifan lokal (Adinugraha et al., 2018). Sebagai contoh, beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pariwisata halal antara lain yaitu hotel atau penginapan yang menyediakan sarana ibadah bagi umat Islam, menyediakan makanan dan minuman halal, memiliki fasilitas kolam renang serta spa yang terpisah jadwal atau tempatnya untuk pria dan wanita. Begitu juga dengan penyedia jasa transportasi yang wajib memberikan kemudahan bagi wisatawan muslim dalam pelaksanaan ibadah selama perjalanan, berupa pemberitahuan apabila telah memasuki waktu sholat, penyediaan makanan dan minuman halal, dan adanya hiburan Islami selama perjalanan.

Seperti salah satu Desa yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta lebih tepatnya di Desa Pandowoharjo Kecamatan Sleman Kabupaten Sleman terdapat desa yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata dan dapat berpotensi menjadi wisata halal. Di kawasan ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem

pertanian, dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata. Di luar faktor-faktor tersebut, alam dan lingkungan masih merupakan salah satu faktor terpenting dari sebuah kawasan tujuan wisata yang pada dasarnya, desa wisata harus lebih memperlihatkan kearifan lokal dan budaya setempat. Desa wisata Brayut dikelola oleh masyarakat setempat dengan memanfaatkan potensi alam, sosial ekonomi, budaya, sejarah maupun tata ruang yang ada. Desa ini memiliki potensi dan ciri khasnya tersendiri dibandingkan dengan desa yang lain. Lingkungan di desa ini masih tergolong asli, subur, tenang serta banyak lahan pertanian yang luas, di tanami berbagai macam tanaman, buah-buahan dan sayuran. Sistem pertanian di sini masih sederhana sehingga pengolahan lahan pertanian masih dilakukan secara manual dengan menggunakan peralatan sederhana, seperti membajak sawah dengan sapi, mencangkul dan memetik padi, sedangkan peralatan mekanik masih belum mampu menggeser kebiasaan menggarap sawah. Sebagian besar lahan produktif di Desa Brayut digunakan sebagai lahan pertanian, lahan pekarangan dan pemukiman penduduk. Salah satu bukti bahwa masyarakat Desa Brayut masih melestarikan budayanya adalah dengan melakukan upacara-upacara ritual seperti, awal jika sawah sudah berproduksi. Acara ini merupakan kebiasaan masyarakat yang bersumber dari kebiasaan nenek moyang mereka. Peralatan yang digunakan untuk panen padi disebut aniani. Tradisi memanen dengan ani-ani adalah salah satu daya tarik Desa Brayut karena memberikan gambaran kehidupan desa yang masih sangat terjaga nilai-nilai budaya tradisional.

Desa Wisata Brayut dapat berpotensi sebagai Desa Wisata halal karena Desa Wisata Brayut menginformasikan secara tertulis bahwa tidak menerima pasangan wisatawan yang ingin menginap dengan status belum menikah, pada kamar dan toilet maupun di tempat karyawan terdapat penyekat yang berfungsi menjaga pandangan dan tersedia peralatan praktis untuk beribadah. Pada setiap kamar wisatawan terdapat peralatan sholat beserta

jadwal sholat 5 waktu. Desa Wisata Brayut tidak menyediakan akses untuk pornografi dan tindakan Asusila dalam bentuk apapun (Unggul Priyadi et al., 2016). Akan tetapi masyarakat Desa Brayut tidak menutup akan wisatawan nonmuslim yang hendak berkunjung untuk menikmati keindahan alam dan budaya yang tersedia di Desa Brayut. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin mengetahui lebih lanjut lagi terkait bagaimana Desa Wisata Brayut bisa menjadi salah satu Wisata yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi Wisata halal. Maka penulis memberikan judul pada penelitian ini yaitu “Potensi dan tantangan pariwisata halal dalam meningkatkan ekonomi lokal studi kasus : Desa Wisata Brayut, Kalurahan pandowoharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten sleman, Yogyakarta”.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan pokok yang dibahas dalam penelitian ini, Potensi Wisata Berbasis Halal di Desa Wisata Brayut Kalurahan Pandowoharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman. Terdapat beberapa dari permasalahan yang menurut penulis perlu untuk diteliti. Permasalahan- permasalahan tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi pariwisata halal di Desa Wisata Brayut?
2. Apa saja Faktor-faktor dan tantangan yang mempengaruhi perkembangan Desa Wisata Brayut sebagai Wisata halal?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana potensi pariwisata halal di Desa Wisata Brayut Kalurahan Pandowoharjo, Sleman, Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan Desa Wisata Brayut Kalurahan Pandowoharjo, Sleman, Yogyakarta sebagai Wisata halal.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang hendak didapatkan dari penelitian berikut ini adalah :

1. Teoritis
 - a. Menjadi bahan teoritis guna kepentingan penulisan karya ilmiah yang berbentuk skripsi
 - b. Menjadi bahan pengembangan ilmu Wisata halal yang ada di Yogyakarta.
 - c. Memberikan pemahaman tentang sejarah Desa Wisata Brayut
 - d. Menjadi bahan penelitian dan penulisan tentang pengembangan Desa Wisata Brayut sebagai Wisata halal.
2. Praktis
 - a. Kegunaan Bagi Penulis
 - 1) Diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi penulis tentang Desa Wisata Brayut Kalurahan Pandowoharjo Sleman Yogyakarta sebagai wisata halal.
 - b. Kegunaan Program Studi
 - 1) Untuk universitas, khususnya Prodi Ilmu Pemerintahan Pariwisata halal berguna sebagai literatur bagi peneliti selanjutnya yang akan mengadakan penelitian yang sama.
 - 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk seluruh mahasiswa dan dosen, terutama bagi mereka yang ingin mempelajari tentang pariwisata halal
 - c. Kegunaan Bagi Masyarakat
 - 1) Diharapkan kepada masyarakat agar mereka lebih mengetahui tentang adanya Desa Wisata Brayut yang merupakan salah satu Desa Wisata halal di Yogyakarta.
 - 2) Desa Wisata Brayut di harapkan bisa menjadi contoh sebagai pariwisata yang sudah menerapkan wisata halal.

1.5 Tinjauan Pustaka

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan alam dan keanekaragaman budaya yang membentang dari Sabang sampai Merauke. Keberagaman sumber daya alam yang dimiliki dapat menjadi langkah awal untuk pengembangan pariwisata apabila potensinya dimanfaatkan dengan baik. Pariwisata merupakan salah satu faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, dan mengaktifkan sektor produksi lain dari negara wisata. Pariwisata sering dipandang sebagai sektor yang terkemuka dalam dunia ekonomi karena dapat menanggulangi kemiskinan dan meningkatkan pendapatan negara.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari tinjauan-tinjauan pustaka terdahulu, karena tinjauan pustaka merupakan informasi yang menjadi rujukan peneliti dalam menulis skripsi ini. Riset pustaka terdahulu juga membantu penulis supaya tidak terjadi plagiatisasi dalam menyusun skripsi, maka peneliti melakukan riset penelitian terdahulu. Rujukan tinjauan pustaka yang peneliti pilih yaitu sebagai berikut:

Penelitian pertama (Feriadin & Rinuastuti, 2021) tentang “Pengembangan Pariwisata Halal Desa Setanggor”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelola desa wisata Setanggor menawarkan pengalaman berwisata yang unik dengan menikmati atraksi alam, atraksi seni budaya, atraksi makanan lokal, dan atraksi wisata halal. Paket wisata yang ditawarkan sebagai produk wisata merupakan aktifitas masyarakat lokal, alam, dan keunikan tradisi / budaya masyarakat Muslim di destinasi wisata Setanggor sebagai upaya untuk menarik minat berkunjung wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara baik Muslim maupun non-Muslim. Data penelitian ini dianalisis dengan metode pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dukungan dokumentasi yang terkait dengan tujuan penelitian.

Berdasarkan penelitian kedua (Hamzana, 2018) tentang “Pelaksanaan Standarisasi Pelayanan Pariwisata Halal Dalam Pengembangan Pariwisata Di Nusa Tenggara Barat” Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan standarisasi pelayanan pariwisata halal di NTB

pada destinasi dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata NTB melalui pemenuhan fasilitas umum sesuai pariwisata halal. Standarisasi pada industri pariwisata halal dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Perindustrian dan Perdagangan dan Dinas Kesehatan, serta MUI- NTB sebagai lembaga non-pemerintah berwenang mengeluarkan sertifikat halal. Faktor-faktor yang mempengaruhi standarisasi pelayanan pariwisata halal di NTB adalah faktor hukum (peraturan perundang-undangan), struktur hukum (penegak hukum), faktor sarana atau fasilitas pendukung, faktor masyarakat dan faktorkebudayaan. Penelitian ini dianalisis dengan metode pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi langsung, dan dukungan dokumentasi yang terkait dengan tujuan penelitian.

Penelitian ketiga (Bustamam & Suryani, 2022) tentang “Potensi Pengembangan Pariwisata Halal dan Dampaknya Terhadap Pembangunan Ekonomi Daerah Provisnsi Riau”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi wisata halal provinsi Riau sangatlayakdikembangkankarena didukung oleh attraction, accessibility, amenities, ancillary services dan institutions yang cukup baik. Pengembangan pariwisata halal memberikan dampak signifikan terhadap pembangunan ekonomi daerah Riau. Hal ini bisa dilihat dari munculnya berbagai jenis usaha dilokasi objek wisata, membaiknya infrastruktur dari dan ke lokasi objek wisata, terbukanyalapangan kerjabaru dan meningkatnya pendapatan asli daerah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif.

Penelitian keempat (Suryana & Utomo, 2020) tentang “Potensi Kabupaten Bangkalan Menjadi Destinasi Wisata Halal”. Hasil yang dihasilkan pada penelitian ini bahwa Kabupaten Bangkalan siap bilamana konsep wisata halal benar-benar diterapkan, melihat potensi dari variable penunjang yang terdiri dari (Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas, dan Kelembagaan) namun memang ada beberapa hal yangharus dipenuhi dan dibenahi

dengan ditunjang adanya SK Gubernur bahwa di Madura khususnya Kabupaten Bangkalan menjadi destinasi wisata Halal serta komitmen dan sinergi Tokoh Masyarakat, Kyai dari pimpinan daerah dalam menjadikan Kabupaten Bangkalan menjadi destinasi wisata halal. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, metode pengumpulan datadengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan informan. wawancara, observasi langsung, dan dukungan dokumentasi yang terkait dengan tujuan penelitian.

Penelitian terdahulu kelima (Hefriansyah et al., 2020) tentang “Potensi Pengembangan Pariwisata Halal Kota Pematang Siantar“. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat level utama dalam menemukan strategi pengembangan pariwisata halal kota pematangsiantar sebagai penyokong destinasipariwisata Danau Toba, yaitu: level masalah, level solusi, level aspek, dan level strategi. Level masalah sebagai urutan prioritas adalah masalah lingkungan, pelayanan, akses, dan masalah komunikasi. Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adal kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Penelitian keenam (Millatina et al., 2019) tentang “Peran Pemerintah Untuk Menumbuhkan Potensi Pembangunan Pariwisata Halal Di Indonesia”. Hasil dari penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis peran pemerintah untuk membangun khususnya pada pembangunan pariwisata di Indonesia. Peningkatkan pada sektor kepariwisataan juga mampu menggalakkan kegiatan ekonomi antara lain lapangan kerja, pendapatan masyarakat, pendapatan daerah, dan penerimaan devisa negara dapat meningkat melalui upaya pengembangan berbagai potensi kepariwisataan Nasional. Pembangunan di bidang kepariwisataan merupakan salah satu terobosan untuk meningkatkan pendapatan daerah dan negara. Sektor kepariwisataan akan disejajarkan kedudukanya dengan sektor lain dalam usaha meningkatkan pendapatan negara, maka kepariwisataan dapat disebut salah satu sektor yang berpotensi bagi Indonesia. Didalam

penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif.

Penelitian ketujuh (Ramadhani, 2021) tentang “Dilema regulasi pariwisata halal di Indonesia”. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Indonesia termasuk dalam salah satu negara yang unggul dalam hal pariwisata halal, jika dibandingkan dengan negara muslim lainnya. Hal ini terbukti dengan penghargaan yang diterima Indonesia dari *Global Muslim Travel Index* (GMTI) pada tahun 2019. Regulasi terkait pariwisata halal di Indonesia belum jelas dan masih lemah, hal ini menjadi dilema karena Indonesia belum mempunyai pedoman khusus untuk pariwisata halal dan masih diatur secara umum di dalam Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Penelitian kedelapan (Noviarita et al., 2021) tentang “Analisis Halal Tourism dalam Meningkatkan Laju Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Lampung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa destinasi wisata di Prov. Lampung memiliki potensi untuk menjadi wisata syariah hal tersebut didukung dengan penilaian empat aspek yang ada di objek wisata yang meliputi atraksi, amenities, aksesibilitas dan *ancillary*. Destinasi wisata memiliki keunggulan meliputi atraksi yang memadai dengan menyajikan spot pemandangan, sarana dan prasarana penunjang wisatawan, ketersediaan informasi yang mudah diperoleh, serta keunikan yang berkonsep syariah dalam pengelolaan tempat wisata. Namun, masih ada beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki yaitu meliputi belum adanya jaminan kehalalan produk makanan, belum tersedianya transportasi umum yang memadai untuk menuju tempat wisata, serta belum terjalin kerjasama antara pemerintah dan pengelola secara optimal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif analisis, data penelitian diperoleh dengan menyebarkan kuesioner, interview dan observasi langsung di 6 destinasi wisata unggulan yang ada di Provinsi Lampung yang menjadi objek penelitian.

Penelitian kesembilan (Nisa, 2022) tentang “Pengembangan Wisata Halal Di Jawa Timur Dengan Konsep Smart Tourism”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jawa Timur memiliki jumlah penduduk terbesar kedua di Indonesia setelah Jawa Barat, dengan jumlah pondok pesantren yang lebih banyak dibandingkan Jawa Barat. Beberapa desa wisata di Provinsi Jawa Timur bahkan masuk dalam nominasi penghargaan yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa potensi wisata desa kerajinan di Jawa Timur sangat besar. Kemudian untuk mengembangkan wisata halal di Jawa Timur dapat menerapkan unsur-unsur pengembangan destinasi yang ramah keluarga, fasilitas dan pelayanan yang ramah muslim, kesadaran halal, dan program lainnya seperti pemasaran destinasi yang dapat distimulasikan dengan pemanfaatan konsep *smart tourism* yang membangun unsur *informativeness*, *accessibility* *interactivity*, serta *personalization* untuk wisatawan Muslim.

Penelitian kesepuluh (Alfina Aulia n.d) tentang ”Pengembangan pariwisata halal di Semarang dengan mengoptimalkan kearifan lokal melalui konsep smart tourism”. Hasil penelitian ini adalah Industri halal menjadi tren global dan peluang bisnis diberbagai negara. Industri halal membawa kemanfaatan bagi perekonomian Indonesia dilihat dari sisi produk. Ruang lingkup industri halal di tengah perekonomian global saat ini mencakup beberapa aspek, diantaranya: Industri pelayanan keuangan, industri makanan dan minuman, industri farmasi dan obat- obatan, industri kecantikan kosmetik, industri rumah sakit dan pariwisata, dan industri *fashion* dan *lifestyle*. Pasar pariwisata halal menjadi masa depan sumber ekonomi suatu bangsa. Permintaan pariwisata halal dunia menunjukkan

pertumbuhan positif sehingga seluruh negara belahan dunia harus menyiapkan infrastrukturnya dan menjadi peluang bisnis sebagai devisa negara tersebut. Aktivitas ekonomi sudah saatnya untuk memasukkan nilai-nilai etik diberbagai cabang bisnis. Terdapat lima aksioma kunci mengatur etika bisnis Islami didalamnya terdiri: kesatuan (*unity*), keseimbangan dan kesejajaran (*equilibrium*), kehendak bebas (*free will*), dan tanggungjawab (*responsibility*) dan kebajikan (*benevolence*). Etika bisnis Islam dalam pengembangan pariwisata halal di Indonesia sudah dilakukan oleh pemerintah, pengusaha atau pengelola pariwisata atau juga masyarakat luas sebagai konsumen dan stakeholder lainnya.

1.6 Kajian Teori

1.6.1 Pariwisata Halal

a) Pengertian Pariwisata

Pengertian Pariwisata adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam kurun waktu tertentu dan bersifat sementara (Diana et al., 2017). Pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang ke dan menetap di daerah yang bukan biasanya selama jangka waktu kurang dari satu tahun secara berturut-turut untuk memanfaatkan waktu luang, tujuan bisnis dan tujuan lainnya. Sektor pariwisata merupakan sektor yang penting untuk berkontribusi pada pendapatan nasional, disamping itu sektor pariwisata juga mampu menjadi alternatif bagi pembukaan lapangan kerja baru bagi Masyarakat (M. Zaenuri, 2018).

Secara umum pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan seseorang untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke

tempat yang lain dengan meninggalkan tempat semula dan dengan suatu perencanaan atau bukan maksud untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamasyaan atau rekreasi untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam. Saat ini pariwisata telah menjadi sektor unggulan bagi perekonomian Indonesia, Perkembangan pariwisata dari tahun ke tahun sangat memberi dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan perekonomian indonesia disuatu daerah khususnya dalam bidang industry pariwisata seperti dalam bidang biro perjalanan wisata, dan industry lainnya seperti kerajinan dari hasil kreatifitas yang dapat membangkitkan perekonomian masyarakat setempat yaitu perekonomian dalam industri kreatif.

b) Pengertian Halal

Secara etimologi halal berasal dari Bahasa Arab dari akar kata Halla-Yahullu-Hallan wa Halalan yang memiliki arti bertahalul (keluar dari ihram), diperbolehkan atau diizinkan. Jika kata tersebut dikaitkan dengan suatu barang maka berarti boleh untuk dikonsumsi. Namun jika dikaitkan dengan tempat, maka kata tersebut berarti berhenti, singgah, tinggal atau berdiam. Kata halal merupakan Bahasa Arab yang sudah dikenal dan telah menjadi kata yang sudah di serap oleh bahasa Indonesia. Menurut (Ishak, 2020) halal merupakan hak yang membebaskan, melepaskan, memecahkan, membubarkan, dan membolehkan. Segala sesuatu yang menyebabkan seseorang tidak dihukum jika menggunakannya. Istilah ini dalam kosakata sehari-hari lebih sering digunakan untuk merujuk kepada makanan dan minuman yang diizinkan untuk dikonsumsi menurut dalam Islam. Sedangkan dalam konteks yang lebih luas istilah halal merujuk kepada segala sesuatu yang diizinkan menurut hukum Islam (aktivitas, tingkah laku, cara berpakaian dll).

C. Pengertian Pariwisata Halal (*halal tourism*)

Pariwisata halal atau yang biasa lebih dikenal dengan *halal tourism* adalah pariwisata yang mengedepankan nilai keislaman disetiap aktivitas yang dilaksanakan. Istilah pariwisata halal secara difinisi di kalangan para pelaku wisata masih cenderung asing. Pariwisata halal lebih masih banyak yang memaknai atau menyamakannya dengan wisata religi, yaitu kunjungan ke tempat ibadah untuk berziarah atau tempat ibadah lainnya. Padahal, pariwisata halal tidak hanya terfokus pada objek saja, tetapi perilaku saat melaksanakan perjalanan dan fasilitas pendukung lainnya. Definisi pariwisata halal adalah kegiatan yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah yang memenuhi ketentuan halal (Satriana Eka, 2018).

Pariwisata halal dimanfaatkan oleh banyak orang karena karakteristik produk, jasa, objek dan tujuan pariwisata pada umumnya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika halal. Jadi wisata halal tidak terbatas hanya pada wisata religi. Masyarakat pedesaan memiliki nilai-nilai dan etika halal yang berhubungan dengan konsep halal dan haram di dalam islam. Halal diartikan dibenarkan, sedangkan haram diartikan dilarang. Konsep halal dapat dapat dipandang dari dua perspektif yaitu perspektif agama dan perspektif industri. Yang dimaksud dengan perspektif agama yaitu sebagai hukum makanan apa saja yang boleh dikonsumsi oleh konsumen muslim sesuai keyakinannya. Ini membawa konsekuensi adanya perlindungan konsumen. Sedangkan dari perspektif industri bagi produsen pangan, konsep halal ini dapat diartikan sebagai suatu peluang bisnis. Bagi industri pangan yang target konsumennya sebagian besar muslim, diperlukan adanya jaminan kehalalan produk. Contoh produk yang kemasanya tercantum label halal lebih

menarik bagi konsumen muslim (Hamzah & Yudiana, 2015).

Menurut (Hermawan, 2019) Wisata halal merupakan salah satu sektor pariwisata yang telah memiliki perkembangan yang cukup baik saat ini dan telah menjadi tren bagi para wisatawan. Banyak wisatawan dalam negeri dan luar negeri yang tertarik pada wisata halal seperti penginapan atau hotel yang berkonsep halal, kuliner halal, ataupun destinasi wisata Islam. Seperti yang dianjurkan oleh *World Tourism Organization* (WTO), konsumen wisata halal bukan hanya umat muslim tetapi juga non-Muslim yang ingin menikmati kearifan lokal.

1.6.2 Desa Wisata

a) Definisi Desa Wisata

Desa wisata adalah salah satu dari implementasi *sustainable tourism* atau disebut konsep pariwisata berkelanjutan. trend berwisata masyarakat dunia adalah berkunjung ke desa-desa wisata. Berdasarkan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi, tahun 2020 Indonesia mempunyai 7.275 Desa wisata dengan berbagai corak dan ciri khas tertentu (M Zaenuri, 2023).

Menurut (Sudibya, 2018) Desa wisata adalah salah satu kegiatan kepariwisataan yang menawarkan keseluruhan suasana yang menonjolkan keaslian desa seperti pemandangan alam desa yang indah, kuliner, kebudayaan, homestay dan sebagainya. Wisata desa secara sederhana dapat dikatakan sebagai kegiatan mengajak wisatawan untuk berkunjung ke desa, melihat dan mempelajari keaslian desa sesuai dengan keunikan dan potensi desa yang dimilikinya. Desa wisata merupakan pengembangan suatu wilayah pedesaan yang pada dasarnya tidak merubah apa yang sudah ada akan tetapi, lebih cenderung kepada pengembangan potensi desa yang ada dengan melakukan pemanfaatan, kemampuan unsur-unsur yang ada di dalam desa yang berfungsi sebagai atribut produk wisata dalam skala

yang kecil menjadi rangkaian aktivitas atau kegiatan pariwisata dan mampu menyediakan serta memenuhi serangkaian kebutuhan perjalanan wisata baik dari aspek daya tarik maupun sebagai fasilitas pendukung

b) Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan dan pemberdayaan masyarakat desa di era sekarang ini masih sangat dibutuhkan mengingat bahwa sebagian besar penduduk Indonesia masih bertempat tinggal di pedesaan (M zaenuri, 2018). Pengembangan Desa Wisata harus memperhatikan kemampuan dan tingkat penerimaan masyarakat setempat yang akan di kembangkan menjadi desa wisata. Hal ini di maksudkan untuk mengetahui karakter dan kemampuan masyarakat yang dapat di dimanfaatkan dalam pengembangan desa wisata, menentukan jenis dan tingkat pemberdayaan masyarakat secara tepat. Untuk mengetahui pnerimaan masyarakat terhadap kegiatan pengembangan desa wisata tidak bertentangan dengan adat istiadat budaya masyarakat setempat, pengembangan fisik yang di ajukan untuk meningkatkan kualitas llingkungan desa, memperhatikan unsur kelokalan dan keaslian, memberdayakan masyarakat desa, memperhatikan daya dukung dan daya tampung berwawasan lingkungan (Made, 2015).

c) Karakteristik Desa Wisata

Setiap desa wisata tentunya memiliki karakteristik yang berbeda beda dan mempunyai keunikanya tersendiri, bisa dilihat dari adanya potensi di desa tersebut sehingga layak untuk dijadikan sebagai desa wisata. Pengelolaan suatu desa wisata sebagai objek wisata tidak hanya terbatas pada karakteristiknya sebagai desa wisata. Karakteristik suatu desa sebagai desa wisata setidaknya didasarkan atas beberapa komponen potensial yang mendukung, diantaranya yaitu:

1. Adanya keunikan atau daya tarik yang khas desa itu sendiri.

2. Adanya fasilitas-fasilitas dan akomodasi pariwisata seperti fasilitas penginapan, fasilitas makan-minum, pusat jajanan atau cenderamata, pusat pengunjung.
3. Adanya pengembangan umum sebagai upaya untuk menciptakan daerah tujuan wisata yang memberikan daerah tujuan wisata yang memberikan pelayanan terbaik bagi wisatawan, diantaranya: pembagian zona atau area, pengelolaan pengunjung, dan pelayanan komunikasi.
4. Lingkungan yang masih sangat asli atau mempunyai produk unggulan.

d) Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Pengembangan Desa

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan desa wisata adalah sebagai berikut :

1. Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM)

Pembangunan sumber daya manusia (SDM), dapat dilakukan melalui kegiatan pendidikan, pelatihan dan keikutsertaan dalam seminar, diskusi dan lain sebagainya, dan juga di bidang-bidang kepariwisataan.

2. Kemitraan

Adanya kerjasama yang baik dan saling menguntungkan antara pihak pengelola desa wisata dengan pengusaha pariwisata di kota atau pihak dinas pariwisata daerah terkait dalam beberapa bidang usaha yaitu bidang akomodasi, perjalanan, promosi, pelatihan dan yang lainnya.

3. Kegiatan Pemerintahan di Desa

Ada kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah desa, contohnya adalah seperti rapat dinas, pameran pembangunan, dan upacara adat yang dilaksanakan di desa wisata.

4. Promosi

Desa wisata harus dipromosikan melalui berbagai media, oleh karena itu desa atau kabupaten kawasan sekitar desa wisata harus sering mengundang wartawan dari media cetak maupun elektronik untuk kegiatan promosi yang dilakukan.

e) Obyek dan Daya Tarik Wisata

Umumnya daya tarik suatu obyek wisata didasarkan pada beberapa hal sebagai berikut: Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih, Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya., Adanya ciri khusus/spesifikasi yang bersifat langka, Adanya sarana/prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir, Obyek wisata alam mempunyai daya tarik tinggi karena keindahan alam pegunungan, sungai, desa wisata, pasir, hutan, dan sebagainya. Obyek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu obyek buah karya manusia pada masa lampau.

f) Sarana dan Prasarana Desa Wisata

Sarana wisata adalah kelengkapan desa tujuan wisata yang disiapkan untuk melengkapi kebutuhan wisatawan dalam melakukan kunjungan wisatanya. Contohnya dapat berupa hotel atau penginapan, biro perjalanan, alat transportasi, pusat pernak-pernik atau cindramata, rumah makan dan restoran serta sarana pendukung lainnya. Prasarana wisata merupakan sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang pasti dibutuhkan oleh wisatawan dalam kunjungannya di daerah tujuan wisata, seperti contohnya jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan, dan lain sebagainya. Sarana dan prasarana tentunya sangat penting bagi

seluruh desa terutama bagi desa wisata karena sebagai salah satu faktor penunjang objek wisata dapat menyediakan semaksimal mungkin kebutuhan sarana dan prasarana di tempat wisata agar wisatawan merasa betah dan terlayani dengan baik kepada semua kalangan dan jenis wisatawan (Imanah et al., 2019).

1.6.3 Pariwisata Halal di Desa Wisata

Pariwisata halal atau pariwisata syari'ah ini telah dimanfaatkan banyak orang dikarenakan karakteristik produk dan layanan jasa bersifat universal. Setiap produk dan jasa wisata, objek wisata serta tujuan wisata dalam pariwisata halal ini pada umumnya sama selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika halal. Pengembangan desa wisata merupakan salah satu cara terbaik dalam merevitalisasi kearifan lokal guna menghadapi gempuran budaya internasional yang makin menggerus kearifan lokal yang ada di masyarakat (Jannati, et al, 2020). Desa wisata Brayut Sleman Yogyakarta dikembangkan bukan bertujuan untuk menghilangkan pariwisata konvensional namun untuk menambah produk baru dalam pengembangan pariwisata di Indonesia dengan mengutamakan nilai-nilai keislaman dan keunikan serta kearifan lokal. Desa wisata yang berkonsep halal bagi wisatawan muslim merupakan salah satu media dakwah. Bagi wisatawan yang non-muslim, pariwisata halal dengan produk halal memiliki jaminan sehat karena telah memiliki sertifikasi halal MUI dengan melewati Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), kepastian akan jaminan halal, sehat dan bersih dapat dinikmati baik muslim ataupun non muslim. Destinasi desa wisata harus memiliki komponen produk wisata bagi wisatawan. Komponen produk pariwisata dibagi menjadi 3A +H sebagai berikut :

- 1) *Attractions* (Daya tarik wisata) merupakan hal-hal yang menarik perhatian wisatawan. Terdapat tiga jenis daya tarik wisata antara lain:

- a) Daya tarik wisata buatan manusia, semua bentuk daya tarik yang merupakan hasil tangan manusia. Seperti wahana permainan, taman rekreasi dan lain-lain.
 - b) Daya tarik wisata alam, semua bentuk daya tarik asli dari alam. Seperti desa wisata, air terjun, pegunungan dan lain-lain.
 - c) Daya tarik budaya atau kearifan lokal seperti tarian tradisional, kegiatan upacara adat dan lain-lain.
- 2) *Amenities* (Fasilitas dan pelayanan) merupakan segala bentuk komponen fasilitas dan pelayanan perjalanan yang terdiri dari fasilitas akomodasi, fasilitas makan dan minum, fasilitas transportasi serta fasilitas penunjang lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan.
- 3) *Accessibility* (Kemudahan untuk menapai lokasi wisata) merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kepuasan wisatawan, Dengan tersedianya aksesibilitas yang memadai dapat memudahkan wisatawan untuk mencapai destinasi. Misalnya kondisi jalan, dan tersedianya sistem transportasi dan lain-lain.
- 4) *Hospitality* (Keramatahman yang ditawarkan) tersedianya sumber daya manusia di lokasi destinasi wisata dalam menerima pengunjung dapat memberikan rasa yang aman dan nyaman bagi wisatawan.

1.7 Definisi Konseptual

1.7.1 Pariwisata

Pariwisata adalah kegiatan perpindahan orang untuk sementara waktu ke destinasi diluar tempat tinggal dan tempat bekerjanya dan melaksanakan kegiatan selama di destinasi dan juga penyiapan-penyiapan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pariwisata adalah usaha yang berhubungan dengan wisata

termasuk pengusaha objek dan daya Tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dibidang tersebut, sedangkan wisata ialah kegiatan perjalanan atau Sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata.

1.7.2 Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu wilayah atau daerah yang memiliki ciri khas tertentu baik dari segi keindahan alam, kebudayaan dan sejarahnya. Khususnya di desa wisata Brayut Kabupaten Sleman Yogyakarta ini yang memiliki Potensi menjadi desa wisata yang berkonsep halal. Desa wisata memiliki karakteristik atau ciri khas yang beragam terutama pada berbagai aspek seperti keindahan alam, budaya dan sejarahnya. Desa wisata merupakan suatu bentuk perkembangan pariwisata yang menitik beratkan pada kontribusi masyarakat sekitar pedesaan dan pelestarian lingkungan area pedesaan.

1.7.3 Pariwisata Halal di Desa Wisata

Pariwisata halal merupakan sebuah inovasi pengembangan desa wisata yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pengembangan pariwisata halal dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman saat ini masih belum dilakukan. Pariwisata halal adalah pariwisata yang di dalamnya mengandung nilai atau syari'at-syari'at agama islam tetapi tidak menutup akan wisatawan yang beragama non muslim.

Kemudian untuk menganalisisnya potensi wisata halal dengan memadukan indikator yang sudah disusun oleh Kementerian Pariwisata melalui Tim Percepatan Pembangunan Pariwisata Halal dalam (Subarkah 2018). Beberapa indikator yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Terdapat aktivitas wisata, seni, dan budaya yang tidak mengarah pada pornografi dan kemusyrikan.

2. Tersedianya makanan halal.
3. Tersedia Masjid/ Mushola yang mudah dijangkau.
4. Terdapat pelayanan pada bulan Ramadhan
5. Pemandu wisata sesuai etika dalam agama islam
6. Tidak ada aktifitas yang di larang oleh agama islam

Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman merupakan salah satu unsur penting dalam pengembangan pariwisata halal di dalam desa wisata. Menjadikan Desa Brayut menjadi wisata halal di kabupaten Sleman merupakan salah satu Upaya untuk meningkatkan ekonomi lokal sesuai etika dalam agama islam.

1.8 Definisi Operasional

Pada Penelitian ini menggunakan dari Yoeti (2006) dan indikator wisata halal dari Kementerian Pariwisata yang dimodifikasi agar sesuai dengan kondisi dilapangan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. 1. Definisi Operasional

No	Variabel	Indikator	Alat Ukur
1	Potensi pariwisata halal	Terdapat daya tarik yang tidak menyajikan kegiatan pornografi dan kemusyrikan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Daya tarik tidak berbahaya. 2. Terhindar dari kegiatan kemusyrikan. 3. Tidak menampilkan kegiatan yang mengandung pornografi. 4. Menarik dan menjadi

			ciri khas.
2.	Seni dan budaya	Terdapat atraksi seni dan budaya yang tidak menampilkan kegiatan yang mengandung pornografi dan kemusyrikan.	<p>1. Penyajian atraksi dengan menggunakan pakaian tertutup</p> <p>2. Atraksi bukanlag ajakan atau himbauan yang mengarah pada kemusyrikan.</p> <p>3. Mengandung unsur edukasi dan pembelajaran.</p>
3.	Makanan dan minuman	Menyediakan makanan serta minuman yang halal.	<p>1. Penyediaan makanan dari bahan yang sehat dan aman</p> <p>2. Menyediakan makanan serta minuman yang sudah terverifikasi halal</p>
4.	Sarana dan prasarana	Terdapat tempat ibadah (Masjid/Mushola)	<p>1. Mudah dalam menemukan Masjid/Mushola</p> <p>2. Masjimushola digunakan untuk shalat jum'at berjamaah</p>

			3. Tempat wudhu terpisah antara laki-laki dan perempuan.
--	--	--	----------------------------------------------------------

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah penulis atur sebelumnya, mulai dari pengajuan judul sampai hasil akhir, termasuk juga lokasi penelitian, adapun ketentuannya adalah sebagai berikut: Penelitian dilaksanakan sesuai dengan judul penelitian yang diajukan, yaitu “Potensi dan Tantangan Pariwisata Halal dalam Meningkatkan Ekonomi Lokal Kalurahan Pandowoharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Yogyakarta” jadi otomatis penulis akan meneliti di desa tersebut yang lebih tepatnya di Desa Brayut. Desa Brayut adalah sebuah objek destinasi wisata atau desa wisata dengan suatu kawasan pedesaan dengan karakteristik dan keunikan tersendiri sebagai salah satu daerah tujuan wisata.

1.8.2 Jenis Penelitian

Penulis menggunakan metode pendekatan penelitian secara deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif memiliki tujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, akurat terhadap fakta dan sifat antara fenomena yang sedang diteliti. Dalam bahasa yang lebih ringkas dapat dikatakan bahwasannya metode kualitatif deskriptif ini adalah suatu penelitian terhadap objek yang berdasarkan dengan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan penelitian, kemudian dilakukan deskripsi terhadap hal-hal yang telah ditemukan (Zakaria & Suprihardjo, 2014). Jenis dan Model penelitian ini digunakan untuk meneliti bagaimana kondisi lingkungan Desa Wisata Brayut dan apa potensi Desa Wisata Brayut di sebagai

wisata halal. Metode penelitian yaitu langkah-langkah yang sistematis dan logis untuk mencari data-data di lapangan penelitian yang berkaitan dengan suatu permasalahan untuk dilakukan pengolahan data, analisis data, diambil sebuah kesimpulan, dan dicarikan pemecahannya.

Berdasarkan suatu permasalahan yang ingin diteliti, peneliti melakukan pencarian data-data melalui proses wawancara kepada Kepala Desa, pihak pengelola serta wisatawan dan melakukan observasi di Desa Wisata Brayut, Kalurahan Pandowoharjo, Sleman, Yogyakarta dengan mencari dokumentasi-dokumentasinya. Setelah langkah pencarian data selesai, peneliti melakukan analisis data dan pengambilan sebuah kesimpulan yang nantinya akan menjawab permasalahan yang hendak diteliti yaitu untuk mengetahui bagaimana kondisi lingkungan Desa Wisata Brayut dan untuk mengetahui potensi dan tantangan Desa Wisata Brayut sebagai wisata halal.

1.8.3 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian kali ini meliputi:

a) Data Primer

Data Primer yaitu data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung di lapangan penelitian, (Sitoyo & Sodik, 2015). Data primer bisa didapatkan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi. Data primer yang diperoleh berasal dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada yang manajemen Desa Brayut dan Wisatawan untuk mengetahui potensi dan tantangan Desa Wisata Brayut sebagai wisata halal.

b) Data Sekunder

Berdasarkan Sitoyo & Sodik (2015) data sekunder yaitu data yang telah penulis dapatkan dari data-data yang telah ada sebelumnya. Data sekunder diperoleh dari buku-buku, skripsi, jurnal, perpustakaan, dan data sekunder yang diperoleh dari dokumen-dokumen di lapangan penelitian. Data sekunder peneliti peroleh dari buku, jurnal, dan literatur yang berkaitan dengan kajian penelitian ini, yaitu potensi dan tantangan Desa Wisata Brayut sebagai wisata halal.

1.8.4 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dan objek penelitian menjadi sangat penting dalam sebuah penelitian, berikut penjelasannya :

a) Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sekelompok orang yang dapat memberikan informasi atau jawaban-jawaban kepada peneliti. Jadi subjek penelitian dapat kita sebut sebagai informan yang dapat kita wawancarai untuk memberikan data dalam roiset. Proses penreelitian ini penulis mengambil sumber data dari sampel penelitian, tidak mungkin semua orang didalamnya harus diwawancarai semuanya. Penulis mengambil kriteria tertentu terhadap subyek penelitian untuk memenuhi syarat dari penulis dalam mendapatkan penelitian, hal ini dimaksudkan penulis untuk mendapatkan data yang sesuai dengan atas tema yang diinginkan oleh penulis.

Dalam pengambilan sampel penulis menggunakan teknik oengambilan sampel *purposive sampling*. Menurut Winarni, *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan oleh penulis dengan memoertimbangkan subjek penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian dan dianggap paling tau atau apa yang menguasai atas apa yang diharapkan oleh penulis untuk menjelajahi objek penelitian, Krierias informan yang peneliti pilih yaitu wisatawan yang mengunjungi desa Brayut minimal tiga kali serta para pengelola Desa Wisata dan Kepala Desa. Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang penulis pilih adalah Desa Brayut Yogyakarta.

b) Objek Penelitian

Objek penelitian adalah suatu permasalahan, isu yang sedang diteliti oleh peneliti. (Shidiq, 2018). Dari definisi tersebut sudah sangat jelas bahwasannya objek penelitian mempunyai cakupan yang luas yang masih berkaitan atau memiliki hubungan dengan penelitian. Objek

penelitian dalam riset ini adalah Desa Wisata Brayut sebagai wisata halal.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid terhadap suatu penelitian maka teknik pengumpulan data sangat membantu dan menentukan kualitas diri penelitian. Dalam pengumpulan data lapangan, peneliti menggunakan prosedur pengumpulan data sebagai berikut :

a) Observasi

Observasi merupakan sebuah penguatan secara langsung terhadap suatu objek yang ada di lingkungan baik itu yang sedang berlangsung atau masih dalam tahap yang meliputi berbagai aktivitas perhatian terhadap suatu kajian objek yang menggunakan penginderaan. Dan merupakan dari suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja atau sadar dan juga sesuai urutan (Iii & Penelitia, 2021). Observasi dilakukan di Desa Wisata Brayut, Kalurahan Pandowoharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Yogyakarta guna untuk mencari informasi dan data-data yang valid sesuai dengan Kondisi di lapangan secara rill.

b) Wawancara

Merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada seseorang yang diwawancarai supaya memberikan jawaban secara isan Barlian (2016). Perlu kita ketahui bahwasanya jawaban narasumber merupakan data yang dapat dikumpulkan oleh penuli, maka sudah sewajarnya kita bersungguh-

sungguh dalam mendengarkan jawaban narasumber. Peneliti melakukan wawancara kepada Kepala Desa, Ketua Pengelola Desa Wisata dan wisatawan. Metode wawancara digunakan untuk mengetahui dan menggali data potensi Desa Wisata Brayut sebagai wisata halal.

Tabel 1. 2 Daftar Informan

No	Jabatan	Nama
1	Kepala Desa	Bpk. Poniman
2	Pengelola Desa Wisata	Bpk. A Sudarmadi
3	Pengunjung/Wisatawan	Maria Setyaningsih

c) Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan data yang dapat melengkapi kedua metode diatas yaitu metode observasi dan metode wawancara dalam penelitian yang telah dilakukan. (Sugiyono, 2016). Hasil penelitian bisa menjadi lebih kredibel dengan adanya data-data dalam metode dokumentasi. Data-data dalam metode dokumentasi dapat berwujud tulisan, gambar, biografi, peraturan, arsip perusahaan, gambar, foto, dan lain-lain.

Metode dokumentasi merupakan data yang dapat melengkapi kedua metode diatas yaitu metode observasi dan metode wawancara dalam penelitian yang telah dilakukan. (Sugiyono, 2016). Hasil penelitian bisa menjadi lebih kredibel dengan adanya data-data dalam metode dokumentasi. Data-data dalam metode dokumentasi dapat berwujud

tulisan, gambar, biografi, peraturan, arsip, foto, dan lain-lain. Pengumpulan data dalam dokumentasi adalah salah satu cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data mengenai informasi dari narasumber yang akan diteliti. Peneliti mencari data-data tentang potensi Desa Wisata Brayut sebagai wisata halal.

1.8.6 Teknik Analisis Data

Merupakan metode atau cara untuk mendapatkan sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan. Teknik ini digunakan setelah data terkumpul secara lengkap.

Dalam analisis data ini yang dilakukan yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi, dengan cara mengelompokkan data ke kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan, sehingga kesimpulan tersebut mudah dipahami oleh penulis maupun oleh orang lain yang menjadi pembaca. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menurut Sutopo (2002) adalah menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

a) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses merangkum dan mencari data-data yang sekiranya penting dan membuang data-data yang tidak diperlukan. Tujuan dari reduksi data adalah menyederhanakan data-data yang diperoleh dari proses wawancara, dan dokumentasi di tempat Desa Wisata Brayut sebagai wisata halal dan dipilih data-data

yang dibutuhkan saja.

b) Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang memungkinkan untuk ditarik menjadi sebuah kesimpulan, Dalam proses ini berfungsi untuk melihat gambaran-gambaran secara keseluruhan, Dalam proses ini data yang disajikan disesuaikan dengan masalah yang dibahas. Setelah proses reduksi data selesai, kemudian peneliti menyajikan data-data yang dibutuhkan dalam penyajian yang bentuknya berupa deksripsi dan kolom. Penyajian data ini akan memudahkan peneliti di dalam membuat kesimpulan, karena data-data penting yang dibutuhkan dalam penelitian.

c) Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan merupakan proses yang akhir dalam tahap-tahap analisis data. Dalam proses ini, peneliti menyampaikan sebuah kesimpulan terhadap data-data yang didupatkannya. Untuk membuat kesimpulan, peneliti akan melakukan analisis data-data yang sudah disajikan dalam bentuk deksriptif dan kolom dari awal hingga akhir. Ketika data sudah mencapai titik jenuh, peneliti akan menyimpulkan berdasarkan data-data yang telah disajikan di dalam penelitian ini.